

Model analisis data ini dimulai dari reduksi data, dimana pada tahapan ini merupakan tahapan peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Atau bisa dibilang pada tahapan ini data dikumpulkan melalui wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Kemudian setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahapan ini ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah kedua tahapan tersebut, tahapan berikutnya dan terakhir adalah kesimpulan dan juga verifikasi. Pada tahapan ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala ataupun data yang diperolehnya selama berada di lapangan

Pada penelitian kualitatif sebuah temuan data ataupun penelitian dapat dikatakan valid apabila sudah tidak ada lagi perbedaan data antara yang dilaporkan peneliti dengan objek yang ditelitinya. Begitu juga dengan penelitian ini, peneliti telah berhasil menganalisis penggunaan jejaring sosial twitter oleh Majalah Rolling Stone Indonesia.

### **3.5 Validitas Data**

Validitas adalah sebuah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan, (Chaedar, 2000:169). Jadi dikatakan valid apabila ditemukan data yang tidak berbeda antara

daya yang dilaporkan oleh peneliti dengan daya yang yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Adapun validitas terdapat dua, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sementara validitas eksternal, berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2012: 267).

Namun, kebenaran realitas data yang ada pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia yang mempunyai latar belakang berbeda. Dengan itu peneliti mencoba menggunakan metode *trustworthiness*, yaitu dengan menguji kebenaran dan kejujuran dari subjek penelitian dalam mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. (Rachmat Kriyantono, 2009 : 70). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi bisa diartikan juga sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. (Bachtiar, 2010: 56). Misalnya, pada penelitian ini peneliti mencoba mewawancarai beberapa sumber, yang pertama peneliti mencoba wawancara *key informan*, yaitu Wendi Putranto dari pihak Portal berita Rolling Stone Indonesia. Setelah itu, dicek kembali dengan mewawancarai beberapa informan-informan pendukung, yaitu *followers* dari Rolling Stone Indonesia. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. (Bachtiar, 2010: 57)

#### 4.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di Majalah Rolling Stone Indonesia untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan Editor yang mengelola Jejaring Sosial Twitter @RollingStoneINA mengenai penggunaan dan juga bagaimana akun twitter @RollingStoneINA dapat membentuk respon publik dari ratusan ribu jumlah followersnya. Lokasi tersebut berada di daerah Jalan Ampera Raya, Jakarta Selatan dan beberapa lokasi yang telah disepakati oleh peneliti dan juga narasumber atau informan lainnya. Untuk pra-riset sudah dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai dengan September 2013. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada awal bulan Desember 2013. Waktu penelitian sudah termasuk pada awal penelitian hingga akhir penelitian pada bulan April tahun 2014.

**Tabel 3.2. Jadwal Penelitian**

No	Keterangan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Revisi Bab I,II,III									
2	Sidang Outline									
3	Penelitian (Observasi, Wawancara)									
3	Revisi Bab IV, V									
4	Sidang Skripsi									

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Rolling Stone merupakan majalah yang digagas Jann S. Wenner dan Ralph J. Gleason yang terbit sejak tahun 1967 di San Francisco, Amerika Serikat dan memfokuskan peliputannya pada musik, politik dan kebudayaan populer. Majalah ini sangat terkenal di dunia dan menjadi simbol kebudayaan populer yang sangat bergengsi.

Rolling Stone edisi Indonesia pertama kali terbit pada bulan Mei 2005 dibawah penerbit PT. JHP Media. Sampul pertama bergambar artis legendaris reggae dunia Bob Marley. Indonesia adalah negara pertama yang menerbitkan majalah Rolling Stone di benua Asia dan mendapat lisensi langsung dari Wenner Media LLC, New York, Amerika Serikat.

Selain memuat artikel atau berita yang berasal dari edisi Rolling Stone USA, majalah Rolling Stone Indonesia juga semakin memperbesar porsi peliputannya bagi perkembangan musik, film, politik serta kebudayaan populer di Indonesia.

Pada tahun 2006 penerbit Rolling Stone Indonesia beralih dari PT. JHP Media menjadi PT. a&e Media dengan Presiden Direktur Andy F. Noya (sebelumnya dikenal sebagai Pemimpin Redaksi Metro TV, Media Indonesia



serta *host talk show* “Kick Andy”). Sementara sejak pertengahan 2007, Managing Editor Rolling Stone Indonesia dipegang oleh Adib Hidayat.

Pada bulan Oktober 2009 majalah Rolling Stone Indonesia untuk pertama kalinya menerbitkan buku berjudul Rolling Stone Music Biz (Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik) yang merupakan antologi artikel editor Wendi Putranto tiap bulannya dari kolom Music Biz yang ada di majalah tersebut.

Rolling Stone Indonesia tiap bulannya hingga Desember 2009 telah menerbitkan majalah sebanyak 56 edisi dengan 3 edisi di antaranya adalah edisi istimewa: “150 Album Terbaik di Indonesia”, “Immortals: 25 Artis Legendaris Indonesia Sepanjang Masa” dan “150 Lagu Terbaik Indonesia Sepanjang Masa”.

Sejak Oktober 2009, Rolling Stone Indonesia juga meluncurkan website terbaru mereka [www.rollingstone.co.id](http://www.rollingstone.co.id) (Rolling Stone Online) yang akan lebih memfokuskan pada berita-berita aktual, tercepat dan terpercaya seputar dunia musik, hiburan, politik dan kebudayaan populer pada umumnya selama 24 jam sehari dan 365 hari dalam setahun.

Untuk dapat bersaing dengan pasar yang ada, dimana hampir semua portal berita merambah kepada jejaring sosial yang ada. Pada tahun 2009 ini, Rolling Stone Indonesia membuat akun jejaring sosial Twitter yang mempunyai *username* @RollingStoneINA dan kini pada April tahun 2014 jumlah *followers*-nya telah mencapai angka 435ribu orang lebih.

#### 4.1.1 Visi dan Misi Majalah Rolling Stone Indonesia

##### 1. Visi

Menjadikan Majalah Rolling Stone Indonesia sebagai majalah musik nomor satu di Indonesia.

##### 2. Misi

Mendukung musik Indonesia yang bagus, cerdas dan menghibur dengan cara pemberitaan yang obyektif bagi seluruh penggemarnya

#### 4.1.2 Struktur Organisasi Rolling Stone Indonesia

Rolling Stone Indonesia

Chairman : Eddie J Soebari

President Director : R. Monika Soebari

Editor In Chief : Adib Hidayat

Editor : Ricky Siahaan, Hasief Ardiasyah, Wendi Putranto, Wening Gitomartoyo, Reno Nismara

Fashion Editor : Ayu Utami

Art Director : A. Mufrodi

Graphic Designer : Stephen Manuel Wondal

Photographer : Bayu Adhitya

Rollingstone.co.id Staff

Editor in Chief : Adib Hidayat

Deputy Editor : Wening Gitomartoyo

Executive Editor : Wendi Putranto

Journalist : Reno Nismara  
 Contributing Writer : Denny Sakrie  
 Account Executive : Anggia Dian  
 Promotion Staff : Riandika Winandatama

#### 4.1.3 Logo Perusahaan



*Tagline Rolling Stone Indonesia : "If it's in Rolling Stone it matters"*

#### 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Fokus penelitian adalah untuk membahas tentang penggunaan jejaring sosial twitter yang digunakan oleh Majalah Rolling Stone Indonesia dalam akun @RollingStoneINA untuk membentuk suatu respon publik. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat non-partisipan, dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak langsung terjun langsung kedalam kegiatan sehari-hari dari objek penelitian, melainkan mengawasi secara independen.

Selamakurangnya lebih empat bulan peneliti telah melakukan observasi terhadap objek penelitian, dan selama empat bulan ini peneliti melakukan pra-penelitian, dimana pra penelitian untuk menunjang informasi atau pun hal-hal yang dibutuhkan saat melakukan penelitian ke lapangan. Pertama, setelah melakukan pra-penelitian, peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada pihak

Majalah Rolling Stone Indonesia untuk melakukan sebuah penelitian mengenai jejaring sosial Twitternya @RollingStoneINA serta membuat gambaran umum mengenai objek penelitian. Kemudian, karena peneliti melakukan observasi non-partisipan peneliti dapat melihat dengan saksama, dan mencatat segala hal yang ada mengenai objek penelitian, tanpa adanya gangguan dari pihak lain.

Setelah melakukan konfirmasi, tahapan kedua, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara, agar saat melakukan wawancara peneliti tidak keluar dari konteks penelitiannya. Selain itu, pedoman wawancara ini berisi beberapa pertanyaan yang nantinya akan berkembang saat wawancara dilakukan. Pembuatan pedoman wawancara ini dibuat agar memudahkan informan dalam menjawab pertanyaan yang ada.

Ketiga, setelah membuat pedoman wawancara, peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung tatap muka dengan informan. Saat melakukan wawancara lokasi dan jadwal wawancara pun dapat berubah-ubah, disesuaikan dengan jam dari informan itu sendiri. Selain itu, wawancara yang dilakukan juga dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semi-struktur, dimana dalam kategori ini peneliti tidak terlalu berpaku kepada pedoman wawancara, dan dapat berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan.

Keempat, melakukan wawancara kepada informan yang telah diperhitungkan. Kemudian mendeskripsikan atau membuatkan fokus hasil



wawancara terhadap penelitian serta menguraikan semua hasil temuan yang ditemukan saat terjun ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk menuju titik pembahasan, juga guna menjelaskan bagaimana hasil wawancara yang terjadi dengan informan yang telah memberikan jawaban dengan sebenar-benarnya, baik wawancara dilakukan formal maupun nonformal.

Setelah itu tahapan terakhir, kelima, yaitu menganalisis data. Dimana yang telah ditemukan saat wawancara dan juga dalam wawancara dianalisis datanya. Kemudian, hasil data wawancara itu disinkronkan dengan asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data, sehingga mengambil pengalaman serta permasalahan yang terjadi pada penelitian ini.

Adapun beberapa *key* informan untuk menunjangnya penelitian ini. *Key* informan diharuskan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang masalah yang akan diteliti. Fungsi *key* informan berperan penting dalam penelitian untuk memberitahu semua hal – hal yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Berikut *key* informan dari penelitian ini :

1. Wendi Putranto,

Wendi Putranto, merupakan Executive Editor Majalah Rolling Stone Indonesia, sekaligus reporter. Pria kelahiran 6 September 1977 ini juga telah menulis buku "Rolling Stone Music Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik". Selain aktif di media, Pria asal Jakarta ini pernah menjadi *Manager* band The Upstairs pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Ditangan Wendi, The Upstairs menyabet

Anugerah Musik Indonesia(AMI) Awards pada tahun 2006 dalam kategori Grup Alternatif Terbaik. Pria ini juga merupakan pembina dalam ajang *Indonesia Cutting Edge Music Awards* pada tahun 2010 dan juga 2012. Kiprahnya di dunia musik Indonesia pun sudah cukup sukses dengan pencapaiannya saat ini. Selain itu, Beliau juga merupakan editor di [www.rollingstone.co.id](http://www.rollingstone.co.id).

Selain mewawancarai pihak dari Majalah Rolling Stone Indonesia, peneliti juga melakukan teknik observasi untuk mengambil empat orang *followers* @RollingStoneINA. Hal ini untuk menunjang bentuk respon yang diberikan para *followersnya* terhadap tweet @RollingStoneINA.

1. Danang Suryo(@danangsoeryo)

Danang, merupakan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2009. Beliau saat ini menjadi salah satu pendiri sebuah media musik Three On Speed Webzine atau yang lebih dikenal TOSWebzine. Sebelumnya, Danang juga pernah menimba ilmu jurnalistik di Majalah Rolling Stone Indonesia sebagai salah satu anak magang. Selama satu bulan, pria kelahiran 7 Oktober ini ditugasi untuk melakukan tugas kewartawanan. Danang telah aktif menggunakan Twitter sejak tahun 2009, dan akunnya di twitter, @DanangSoeryo. Danang menggunakan twitter untuk berinteraksi dengan teman-teman dan juga membaca informasi dari berbagai macam media yang ada.

2. Satria Kinayungan(@isanktea)

Pria dengan panggilan akrab, Isank ini, telah menggunakan jejaring sosial Twitter sejak tahun 2009. Isank juga merupakan Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2009. Bersama Danang Suryo, Ia juga menjalankan program magang di Majalah Rolling Stone selama satu bulan pada bulan Oktober sampai dengan November. Saat ini, dia juga aktif sebagai pendiri TOSWebzine. @Isanktea merupakan akun twitter yang Ia gunakan saat ini.

3. Robby Wahyudi Onggo(@Robonggo)

Merupakan seorang *project officer* di sebuah *agency* di Jakarta. Selain itu, pria kelahiran Jakarta, 1 September 1990 juga merupakan seorang penulis di sebuah media musik, deathrockstar.net. Ia menulis untuk deathrockstar.net sejak tahun 2012 sampai dengan saat ini. @Robonggo merupakan akun twitter yang Ia gunakan saat ini. Tujuannya menggunakan Jejaring sosial Twitter adalah untuk bersosialisasi, serta menambah pengetahuan dengan membaca informasi dari berbagai macam portal berita yang ada di Twitter.

4. Zaka Sandra Novian

Merupakan pengguna Twitter sejak tahun awal tahun 2009. Tujuannya menggunakan Twitter agar tidak gagap teknologi. Zaka merupakan penulis di beberapa media, seperti

radiotanpanama.com, gigsplay.com, dan disorder zine. Selain itu dia juga seorang fotografer di Irockumentary.com

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Wawancara Informan**

No.	Hari/ Tanggal	Tempat	Nama Informan
1.	Rabu/ 12 Maret 2014	Kantor Rolling Stone Indonesia, Jalan Ampera Raya, Jakarta Selatan.	Wendi Putranto
2.	Selasa/ 25 Maret 2014	Kawasan Tangerang City Mall, Tangerang	Danang Suryo
3.	Senin / 7 April 2014	Kawasan Tangerang City Mall, Tangerang	Satria Kinayungan
4.	Jum'at/ 11 April 2014	Kawasan Kuningan City, Jakarta Selatan	Robby Wahyudi Onggo
5	Rabu/16 April 2014	Via email, 17.10 WIB	Zaka Sandra N.

Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan hasil data yang didapatkan saat melakukan penelitian, untuk mengetahui peran jejaring sosial yang digunakan oleh @RollingStoneIna dalam mempengaruhi respon publik. Beberapa hal penting seperti kriteria berita, proses, demografis pembaca, dan beberapa hal lainnya yang cukup berperan.

#### **4. 2.1 Proses Pemilihan Serta Publikasi Berita Rolling Stone Indonesia**

Dalam penelitian ini, Portal berita Rolling Stone Indonesia bisa dibilang merupakan **sumber informasi (information source)**, seperti yang diterangkan dalam model Shannon dan Weaver, bagi beberapa penikmat musik yang ada di Indonesia. Dimana sumber informasi ini menghasilkan sebuah pesan yang siap



dikomunikasikan. Pesan yang dihasilkan tersebut merupakan sebuah informasi atau sebuah berita yang harus dihasilkan oleh sebuah media massa.

Bagi semua media massa, berita merupakan roh akan kelangsungan hidup lembaganya. Berita itu sendiri bukan merupakan fakta, melainkan sebuah laporan fakta. Fakta yang berbentuk peristiwa itu yang diliput, dituliskan, dan disampaikan kepada masyarakat.

Media massa mempunyai kriteria berita masing-masing yang dapat menarik pembacanya. Portal berita Rolling Stone Indonesia mempunyai kategori berita yang sifatnya lebih menitikberatkan kepada musik dengan porsi 60 % dan 40 % lainnya itu gabungan dari film, gaya hidup dan pop culture pada umumnya. Rolling Stone Indonesia memuat beberapa kriteria *news value*, seperti menarik untuk masyarakat, penting untuk masyarakat, dan ada unsur kedekatan. Seperti yang diungkapkan Wendi Putranto :

*“...sifatnya lebih menitikberatkan kepada musik 60 %, dan 40 % itu gabungan dari film, gaya hidup dan pop culture lah pada umumnya. Yang pertama adalah harus memiliki value, harus punya nilai berita yang bagus. Yang mana nilai berita itu penting buat masyarakat, menarik buat masyarakat, atau memiliki unsur kedekatan dengan masyarakat dengan calon pembaca”.*

Wendi juga mengungkapkan bahwa walau sudah memenuhi kriteria tersebut, berita tersebut harus merupakan sebuah fakta, bukan rumor, gosip atau isu. Menurutnya, berita yang berupa gosip ataupun rumor tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beberapa nilai berita seperti itu sama halnya, seperti apa yang diungkapkan oleh Ashadi Siregar dalam yang menyodorkan sesuatu hal yang mempunyai nilai berita, yakni :

*significance*(penting), *magnitude*(besar), *timelines*(waktu), *proximity*(dekat), *prominance* (tenar), serta *human interest*. Nilai berita itu sendiri merupakan prosedur standar yang peristiwa apa yang bisa disebarakan kepada khalayak.(Eriyanto, 2002: 106)

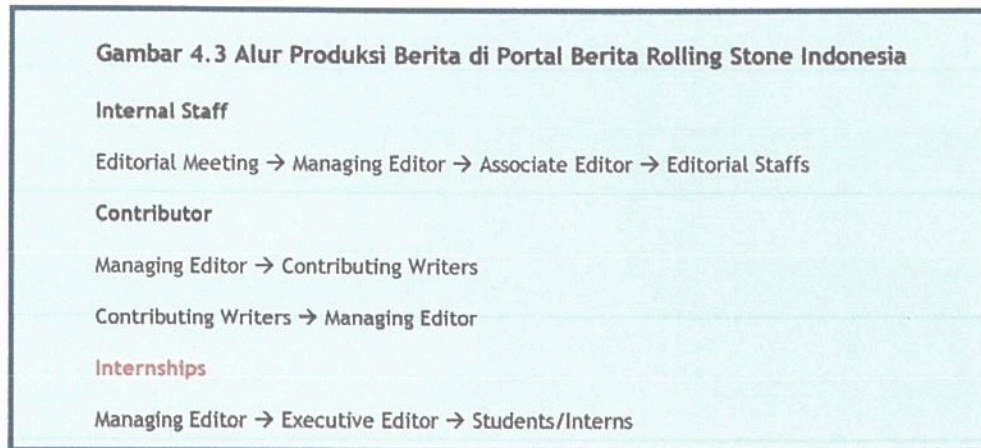
Selain nilai berita atau *news value*, setiap majalah mempunyai segmentasinya yang berbeda, jika pembaca majalah diklasifikasikan menurut segmentasi demografisnya, maka ada majalah anak-anak, majalah remaja pria, majalah remaja wanita, majalah pria dewasa, majalah pria dewasa, sampai dengan bentuk demografis lainnya. Majalah Rolling Stone Indonesia dengan websitenya memiliki demografi pembaca yang berbeda. jika di majalah cenderung pembacanya lebih dewasa kisaran umur 20 sampai dengan 35 tahun. Sedangkan untuk di website pembaca beritanya cenderung lebih beragam.

*“Demografis pembaca berita Rolling Stone di majalah dengan di website itu berbeda. Kalau di majalah mereka lebih dewasa, penghasilnya lebih banyak lebih besar, umurnya biasanya range 20-35 tahun, sementara kalau di website itu pembacanya lebih beragam..”* ujar Wendi Putranto, Rabu 12 Maret 2014 di Kantor Rolling Stone Indonesia.

Selain itu, Wendi juga mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan majalah Rolling Stone Indonesia, seseorang harus membayar dengan harga tertentu untuk menikmati dan membaca Majalah Rolling Stone Indonesia. Dengan kata lain, untuk majalah tulisan yang masuk akan lebih selektif. Sedangkan, untuk di website [Rollingstone.co.id](http://Rollingstone.co.id) target nya adalah *page views*, jadi otomatis berita yang dicari yang dapat respon orang banyak.

Setelah kriteria berita itu layak dan sudah terpenuhi, berita pun di proses melalui beberapa tahapan, serta ada perbedaan alur berita di antara *internship*

dengan kontributor. Berikut proses alur berita pada Majalah Rolling Stone Indonesia.



Terlihat dalam gambar di atas ada beberapa alur berita yang ada dalam, seperti alur berita internship yang beritanya merupakan berita saduran. Seperti apa yang di ungkapkan oleh Wendi, Rabu 12 Maret 2014 di Kantor Rolling Stone Indonesia,

*“...saturan ini biasanya dibebankan kepada reporter magang, mahasiswa-mahasiswa magang yang ada di Rolling Stone mereka itu diwajibkan untuk men submit masing-masing orang lima berita, lima berita saduran, dengan sumber yang didapatkan dari media massa musik khususnya, yang kredibel alias yang bisa dipertanggungjawabkan isi beritanya, kontennya, dan memang reputasi juga kita ketahui”.*

Kedua, selain berita saduran Wendi Putranto juga mengungkapkan ada berita yang berupa reportase baik dari hasil liputan ataupun dari press release dari sebuah band ataupun dari sebuah acara atau event, dan ditugaskan kepada reporter Rolling Stone Indonesia. Untuk berita ini biasanya dibebankan kepada reporter Rolling Stone Indonesia.

Setelah berita masuk dan di edit lagi oleh editorial, baik berita yang berupa reportase maupun berita yang berupa saduran. Hal ini dilakukan untuk



menghindari kesalahan baik tata bahasanya, posisi sampai dengan kesalahan pengetikkan atau *typo*. Setelah melalui tahapan *editing*, kemudian berita di *upload* melalui *Content Management System* (CMS). Berikut penjelasan Wendi Putranto mengenai *upload* berita, yaitu sebagai berikut :

*“Kemudian di upload CMS(Content Management System), dan di edit lagi disitu, kemudian di input foto juga, dan di publis. Kemudian di internet keluar via jaringan rollingstone.co.id, dan biasanya akan di tweet secara otomatis oleh sistem ke RollingstoneINA akun Twitter @RollingstoneINA”.*

Proses di atas bisa dibilang bagaimana CMS ini bisa dibilang sebagai **transmitter** yang berfungsi mengubah berita teks kedalam sebuah jaringan internet. Yang menghubungkan segala saluran(channel) yang ada seperti, Facebook dan juga twitter dari Rolling Stone Indonesia.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai alur serta proses produksi berita, sampai dengan demografis pembaca. Bahwasannya setiap media mempunyai demografis pembaca serta kriteria berita yang berbeda, tidak terkecuali Rolling Stone Indonesia, yang merupakan *franchise* dari Rolling Stone USA. Serta dalam pembagian kerja peliputannya, Rolling Stone Indonesia membagi dua kategori yaitu berita yang bersifat reportase serta berita yang bersifat saduran. Dimana berita saduran ini lebih difokuskan kepada mahasiswa magang yang ada di Rolling Stone Indonesia, sedangkan berita yang bersifat reportase lebih dibebankan kepada reporter-reporter Rolling Stone Indonesia. Berita saduran itu sendiri merupakan berita yang dihasilkan dari menyadur berita yang berasal dari media massa lain yang mempunyai kredibilitas dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan isinya.



#### 4.2.2 Twitter @RollingStoneINA dan Fungsinya



Gambar 4.4 Profile @RollingStoneINA

Gambar di atas merupakan akun resmi jejaring sosial milik Rolling Stone Indonesia dengan *user* @RollingStoneINA. Berdasarkan keterangan yang ada, akun ini telah dibuat sejak tahun 2009. Hingga sampai dengan bulan April 2014, akun ini telah melakukan tweet sebanyak 18 ribu kali, dan juga mempunyai *follower* dengan jumlah 437 ribu *user*.

Dalam kaitannya **dalam model Shannon dan Weaver** akun twitter ini bisa menjadisumber **informasi(*information source*)** bagi para *followers* @RollingStoneINA. Dimana berita yang dihasilkan melalui *tweets* merupakan sebuah pesan ataupun informasi yang siap di konsumsi dengan menuju *link* tersebut. Selain sebagai sumber informasi, akun jejaring sosial Twitter juga merupakan sebuah **saluran(*channel*)**. @RollingStoneINA ini penghubung dengan berita-berita yang ada diwebsite.

Bagi Portal berita Rolling Stone Indonesia, Twitter yang merupakan salah satu *micro blogging site* yang efektif, serta memegang peran sangat penting

dalam meningkatkan *traffic* [rollingstone.co.id](http://rollingstone.co.id). Selain itu, sifatnya yang personal dan kemampuan untuk menyebarkan berita atau informasi secara murah dan gratis. Bagi mereka melalui Twitter semua yang dibutuhkan oleh mereka telah tersedia dan juga menurut mereka Twitter merupakan salah satu medium yang telah merevolusi komunikasi antara *user*nya. Seperti apa yang dituturkan oleh Wendi Putranto:

*“karena menurut kita Twitter itu salah satu micro blogging site yang sangat efektif yang sangat penting yang sangat memegang peranan besar dalam meningkatkan traffic di website kita. Karena sifatnya Twitter yang sangat personal, dan kemampuan Twitter yang untuk menyebarkan berita atau informasi, secara murah dan gratis. Kita tidak mempunyai dana yang besar untuk promosi melalui media media seperti televisi dan radio, tapi melalui Twitter semua yang kita butuh kan itu sudah tersedia dan bisa diambil, jadi memang menurut kita salah satu medium yang merevolusi komunikasi antara twitter dengan media, media dengan Twitter, Twitter dengan user, yah menurut kita sih itu suatu yang luar biasa, dan kita harus masuk kesitu, demi tersebarluasnya berita berita yang ada di Rolling Stone online.”*

Dengan jumlah *follower* yang cukup besar, @RollingStoneINA terbilang cukup mudah dalam menjaring dan membentuk respon khalayak kepada sebuah berita. Berdasarkan statistik 80-90% pembaca website di [rollingstone.co.id](http://rollingstone.co.id) dihasilkan dari jejaring sosial Twitter dan juga menjadi nomor satu menghasilkan *page views* terbanyak. Seperti yang diungkapkan oleh editor [rollingstone.co.id](http://rollingstone.co.id), Wendi Putranto :

*“Karena terbukti bahwa berdasarkan data statistiknya, page views yang dihasilkan oleh pembaca twitter, yang nomor satu. Pembaca terbesar Rolling Stone online masih datang dari Twitter. Yah, jumlahnya memang variatif, tapi yang digenre darisitu sekitar 80-90% pembacanya jadi buat kita, dampak dari Twitter sangat besar buat Rolling Stone dan bisa keliatan ketika followersnya nambah tiap tahun”.*

Melihat itu jelas bahwasannya alasan Majalah Rolling Stone Indonesia menggunakan jejaring sosial Twitter dalam membentuk respon publik. Selain untuk meningkatkan jumlah *page views*, Wendi juga mengungkapkan bahwa penggunaan @RollingStoneINA juga sering dimanfaatkan untuk melakukan penjualan bentuk konvensional dari RollingStone Indonesia dan membantu menyebarluaskan informasi tentang majalah edisi terbaru karena tidak sedikit juga kalangan musisi yang menjadi langganan Majalah Rolling Stone Indonesia. Seperti gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Majalah Edisi Terbaru Rolling Stone Indonesia

Tidak hanya Rolling Stone Indonesia, hal ini banyak dilakukan oleh kebanyakan dari media konvensional sekarang ini untuk menjaga perhatian atau pelanggan mereka terhadap bentuk fisik. Karena dunia maya sekarang ini menjadi medium yang paling sering digunakan oleh individu dalam mengakses informasi, dengan alasan itu banyak media konvensional yang ikut mengikuti dengan membuat jejaring sosial Twitter.